

Suka-sukaMu, Tuhan!

"... ibadah buatan sendiri, seperti merendahkan diri, menyiksa diri, tidak ada gunanya selain untuk memuaskan hidup duniawi." (Kolose 2:23)

Jika Tuhan meminta kita untuk mempersembahkan sesuatu yang tidak kita miliki, maka hal tersebut adalah mustahil. Namun apabila Tuhan meminta kita mempersembahkan sesuatu yang kita miliki, maka hal tersebut menjadi sangat mungkin. Akan tetapi apabila yang harus kita persembahkan adalah kehendak kita? Hak bebas kita? Cita-cita kita?

Seorang rekan bercerita, dulu ia pernah mengalami ujian soal uang. Secara materi ia sangat melimpah, namun suatu kali ia dalam kondisi minus. Disamping harus membayar kredit di bank, iapun harus membiayai anak-anaknya kuliah. Dalam kondisi payah ini Tuhan menggerakkan hatinya untuk melengkapi gerejanya dengan peralatan sound system yang lebih baik. Jika Tuhan memintanya disaat berlimpah, maka hal tersebut mudah. Akan tetapi kali ini tidak akan mudah! Ia berada dipersimpangan jalan antara kebutuhan pribadinya atau kehendak Tuhan. Ia mencoba me-*nego* Tuhan, namun dorongan tersebut semakin kuat. Iapun menurut karena ia pikir pembelian peralatan tersebut tidaklah terlalu mahal sehingga ia masih bisa membayar kredit.

Namun ia salah, karena setelah dihitung-hitung pembelian peralatan tersebut akan menghabiskan semua uang miliknya. Iapun bimbang, bahkan beberapa saudaranya mendesak agar ia membatalkan rencananya dengan alasan, "*Kan bisa lain kali atau bulan depan?*" Setelah bergumul ia pun tetap membelanjakan semua uangnya. Uangnya habis, kreditnya macet! Ia pun berdoa, "*Tuhan, duwekku wes bablas, piye iki? Wes terserah Tuhan ae!*" (Tuhan, uangku sudah habis, bagaimana ini? Ya sudah, terserah Tuhan saja!). Dan secara luar biasa, keesokan harinya secara berturut-turut ia berhasil menjual lima unit rumah di perumahan miliknya. Ibadah yang berkenan adalah soal hati, apakah condong kepada Tuhan atau kepada yang lain? (RS-01)

Rabu, 2 Juni 2010

“USEFUL”

“... ibadah itu berguna dalam segala hal, karena mengandung janji, baik untuk hidup ini maupun untuk hidup yang akan datang” (1 Timotius 4:8)

Saat ini *club house* ada di mana-mana dan menjadi kebutuhan hidup di kota besar. Memang hidup jasmani menuntut badan tetap bugar supaya stamina terjaga, tidak mudah sakit dan enerjik. Kalau badan tidak fit, sekecil apapun akan berpengaruh pada prestasi kerja maupun kegiatan sehari-hari. Jadi harus diimbangi dengan makan yang baik, 4 sehat 5 sempurna. Banyak dari kita sangat memperhatikan bagaimana tubuh kita agar terjaga kesehatannya, itu memang sangat penting. Tubuh kita adalah bait Allah yang harus kita pelihara dengan baik untuk memuliakan Dia (1 Korintus 3:16).

Manusia terdiri atas tubuh, jiwa dan roh. Jadi bukan sekedar tubuh yang harus diperhatikan, tapi juga manusia roh kita harus dijaga kesehatannya. Banyak orang yang kelihatannya tegap, gagah, cantik, berpenampilan luar biasa ternyata belum tentu hidup sebagai orang yang “kuat” dalam rohnya. Dunia semakin membuat manusia bersaing dalam segala segi kehidupan. Banyak orang yang tidak kuat secara rohani, mudah “keok”, terombang-ambing oleh realita kehidupan. Alkitab menyadarkan siapa kita sebenarnya, manusia lemah yang butuh kekuatan supranatural dari penciptaNya, yang Maha Tahu.

Marilah kita perbaiki cara hidup kita yang ‘meremehkan’ ibadah atau hal-hal rohani. Dalam ibadah kepada Tuhan Yesus Kristus mengandung banyak JANJI dan mujizat yang ajaib, yang menghibur dan memberi pengharapan bagi hidup kita sekarang dan di masa yang akan datang...***amat sangat berguna!*** Matius 6:33 berkata, ***“Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu.”*** Amin! (MS-01)

Kamis, 3 Juni 2010

HIDUP BERKELIMPAHAN

"Memang ibadah itu kalau disertai rasa cukup, memberi keuntungan besar." (1 Timotius 6:6)

Konteks dari pembacaan ayat di atas adalah ada beberapa orang yang memandang ibadah memiliki keuntungan materi, sehingga tujuan mereka beribadah adalah untuk memuaskan keserakahan mereka. "... *Tetapi mereka yang ingin kaya terjatuh ke dalam pencobaan, ke dalam jerat dan ke dalam berbagai-bagai nafsu yang hampa dan yang mencelakakan, yang menenggelamkan manusia ke dalam keruntuhan dan kebinasaan ...*" (1 Timotius 6:7-10).

Kita sudah mengenal adanya ajaran yang terlalu menekankan berkat materi. Kasih Tuhan diukur dengan berkat materi, berkenan atau tidak di hadapan Tuhan, diukur dengan berkat materi. Gereja diberkati Tuhan atau tidak diukur dari berkat materi. *Lha terus apa bedanya dengan konsep dunia?* Sedangkan Paulus berkata, jika ada makanan dan pakaian, cukuplah. Artinya kita tidak boleh serakah, sebaliknya mencukupkan diri dengan segala yang kita punya. Ibadah kita yang terutama bukan untuk menerima sesuatu dari Tuhan, melainkan untuk memberi sesuatu untuk Tuhan. Maka tidak heran jika ibadah dalam bahasa Inggris disebut *sunday service*, yang kalau diterjemahkan secara literal: melayani di hari Minggu.

Jika Anda mengasihi Tuhan, Anda akan memenuhi pikiran Anda dengan pribadi-Nya, bukan dengan harta-Nya. Percayalah dan berbahagialah atas rancangan Tuhan yang sempurna, meski acapkali Anda tak dapat mengertinya. Yakinlah bahwa Tuhan memelihara hidup Anda. Lebih daripada burung pipit di udara. Terimalah dan nikmatilah berkat Tuhan untuk Anda hari ini. Percayalah Dia akan menambahkan pada waktunya. Dan berkatilah mereka yang berkekurangan menurut kerelaan Anda. Buatlah mereka lebih berbahagia. Ini baru namanya: Hidup Berkelimpahan! (GS-01)

Jumat, 4 Juni 2010

BERAKAR DAN BERTUMBUH

“Secara lahiriah mereka menjalankan ibadah mereka, tetapi pada hakekatnya mereka memungkirinya. Jauhilah mereka itu!” (2 Timotius 3:5)

Di Australia ada sebuah pohon yang tingginya melebihi semua pohon yang ada disekitarnya, pohon itu tumbuh lurus ke atas tanpa cabang. Ketika orang melihat pohon itu, pasti akan kagum dan merasa heran akan ketinggiannya. Namun sedikit yang tahu, bahwa saat biji pohon itu ditanam dalam tanah, hampir tiga tahun lamanya barulah ia mengeluarkan tunas kecil di atas permukaan tanah. Dan waktu tiga tahun itu digunakan untuk merambatkan akarnya hingga masuk ke dalam tanah, hingga akarnya sungguh-sungguh menjadi kuat. Tidak heran pohon itu tahan menghadapi angin badai walaupun tingginya di atas rata-rata.

Begitu juga dengan manusia. Diperlukan waktu yang sangat lama untuk bertumbuh menjadi dewasa dan akhirnya bisa menghasilkan buah. Biasanya, manusia hanya tahu *seberapa cepat* dia bisa bertumbuh. Berbeda dengan Allah. Allah peduli terhadap *seberapa kuat* manusia itu *bisa bertahan dalam menghadapi badai masalah*. Kita membutuhkan waktu yang cukup lama untuk bisa bertumbuh, baik dalam kerohanian kita maupun dalam karakter. Pertumbuhan karakter itu biasanya terjadi setelah ada pertumbuhan rohani. Ibarat pohon, pertumbuhan rohani adalah proses ke dalam seperti akar yang tidak kelihatan. Pertumbuhan karakter atau perubahan hidup, baru terlihat setelah seseorang matang dalam kerohaniannya.

Jika kerohanian kita merambat ke dalam Kristus dan firmanNya, maka kita akan menjadi orang-orang yang kuat dalam menghadapi masalah dan tantangan hidup. Hari ini, coba periksa akar kerohanian kita, sudahkah merambat sampai ke dalam firman atau kita hanya menjadi orang Kristen yang tidak berakar di dalam Kristus! Hati-hatilah, kuat atau tidaknya akar kerohanian kita sangat menentukan kuat tidaknya iman kita! Tuhan memberkati! (JB-01)

Sabtu, 5 Juni 2010

IBADAH YANG SEBENARNYA

"Ibadah ... ialah mengunjungi yatim piatu dan janda-janda dalam kesusahan mereka, dan menjaga supaya dirinya sendiri tidak dicemarkan oleh dunia." (Yakobus 1:27)

Pada saat orang Farisi sedang berdoa di Bait Allah, ia berkata kepada Allah, "Ya Allah, aku mengucap syukur kepadaMu, karena aku tidak sama seperti semua orang lain ..." Sayangnya, sikap tersebut tidak dibenarkan di hadapan Allah, sebab ia meninggikan dirinya sendiri (Lukas 18:9-14, 18). Karena Allah menilai kita, bukan dari apa yang terlihat secara mata jasmani tetapi sampai ke dalam hati kita.

Lalu bagaimanakah ibadah yang sebenarnya, sehingga Allah berkenan? Di dalam Yakobus 1:27, terdapat tiga unsur ibadah yang Allah kehendaki untuk kita lakukan. Pertama, ibadah harus murni, artinya tidak ada kepalsuan, bukan tiruan, dan tidak ada campuran. Bagaimana saat kita beribadah kepada Allah? Adakah motivasi tertentu di dalam hati kita? Allah ingin kita beribadah dengan hati yang tulus, tidak ingin dipuji atau dilihat orang. Dengan demikian kita hanya berfokus kepada Allah saja.

Kedua, ibadah yang tak bercacat. Yang berarti normal, sehat, dan tidak kurang suatu apapun. Bagaimana dengan kita? Apakah kita sudah layak dan kudus? Jika belum, segera bereskan hidup kita sehingga berkenan di hadapanNya. Dan ketiga, waspadalah terhadap kecemaran dalam dunia ini. Karena akhir-akhir ini, ada orang yang beribadah dengan mengunjungi yatim piatu dan janda-janda, tetapi mereka siarkan kepada publik. Tanpa mereka sadari, mereka telah menerima pujian dari dunia ini. Dan inilah kecemaran dunia. Padahal, dengan kita mengunjungi mereka, kita bisa berbagi dengan mereka tanpa mengharap imbalan. Biarlah kita tetap waspada supaya ibadah kita tetap murni dan tidak bercacat. Halleluya. (YA-01)

Minggu, 6 Juni 2010

KETEKUNAN

"Janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan–pertemuan ibadah ... marilah kita saling menasihati, dan semakin giat melakukannya menjelang hari Tuhan yang mendekat." (Ibrani 10:25)

Jika kita ingin bertumbuh di dalam Tuhan, kita akan melakukan tepat seperti sebutir benih yang ditanam di dalam tanah. Bagaimana cara sebutir benih tumbuh? Apakah langsung tumbuh? Pasti tidak! Benih itu melakukan pertumbuhan terus-menerus selama 24 jam sehari, sedikit demi sedikit sepanjang waktu, sampai pertumbuhannya menjadi kuat. Banyak diantara kita lebih suka yang instan dalam hal rohani. Cukup berdoa dan ibadah dengan giat untuk beberapa hari dan sesudah itu berhenti. Bila masalah menimpa, mulai lagi berusaha keras berdoa dan menyadari ketidak-mampuan menghadapi semua itu dan perlu pertolongan Tuhan.

Tidak ada keberhasilan mendadak dalam kerajaan Allah, semuanya memerlukan ketekunan. Dan salah satunya dalam hal ibadah (Ibrani 10:25). Firman Tuhan jelas mengatakan, *"Jangan menjauhkan diri dari pertemuan–pertemuan ibadah!"* karena ibadah itu memang sangat penting! Tetapi kenyataannya, masih banyak orang Kristen menganggap remeh ibadah. Kalau hari libur, mereka lebih senang berjalan–jalan ke luar kota untuk berlibur dan bersenang–senang daripada beribadah. Juga masih ada yang tidak mau berkomsel, karena mereka berpikir hanya membuang–buang waktu saja. Mereka merasa cukup datang ibadah pada hari Minggu saja. Konsep yang salah tentang ibadah, berbeda dengan firman Tuhan yang mendorong kita untuk semakin giat melakukannya, menjelang hari Tuhan yang semakin dekat.

Mari kita memiliki ketekunan dalam beribadah, dengan terus menanti–nantikan Tuhan, dan memiliki rasa haus dan lapar akan Dia. Carilah terus dan jangan berhenti, sampai kita 'membuat' Kerajaan Allah nyata dalam hidup kita. Tuhan memberkati! (RA-01)

Senin, 7 Juni 2010

TAKUT AKAN TUHAN

Permulaan hikmat adalah takut akan TUHAN, dan mengenal Yang Mahakudus adalah pengertian.” (Amsal 9:10)

Sosok Tuhan, bukanlah sosok yang menakutkan, sekalipun Tuhan punya kuasa untuk menghukum dan membinasakan. Kekuasaan Tuhan tidak dilakukan dengan semena-mena, melainkan berdasarkan belaskasihannya kepada manusia. Kasih Tuhan itulah yang akhirnya menghasilkan hal-hal yang tidak pernah masuk akal secara manusia, seperti peristiwa inkarnasi Yesus, bangkitnya Lazarus, dan juga berbagai mujizat Yesus lainnya. Semua peristiwa tersebut menunjukkan bahwa kuasa dan kasih Tuhan sangatlah nyata dalam kehidupan kita.

Dari kebenaran tersebut, yang seharusnya muncul sebagai respon kita akan kasih Tuhan adalah sikap hormat dan tunduk. Itulah bentuk nyata dari istilah 'takut akan Tuhan' yang selama ini kita dengar. Jadi bukan sikap takut, layaknya seorang penjahat bertemu polisi, atau seorang murid ketika tidak mengerjakan tugas dari gurunya. Berikanlah hormat kita kepada Tuhan, layaknya seorang anak menghormati orang tua yang sudah membesarkannya selama ini. Kesadaran kita akan pribadi Tuhan yang Mahahadir dan Mahatahu, membuat kita berhati-hati dalam hidup ini, sekalipun tidak ada orang di sekitar kita, kita tetap menjaga kekudusan hidup kita. Hargailah korban Tuhan sehingga kita 'enggan' untuk berbuat dosa lagi. Itulah bentuk hormat kita kepada Tuhan.

Disamping itu, kita harus tunduk kepadanya, yaitu dengan mentaati segala perintah Tuhan. Karena, akanlah percuma jika kita sekedar tahu, membaca dan mendengar firman Tuhan, tetapi tanpa ada kemauan untuk melakukannya. Ketaatan kita kepada Tuhan lebih berharga dari semua korban yang dapat kita berikan kepadanya. Dengan demikian, takut akan Tuhan bukan lagi sesuatu yang semu melainkan kongkrit dan praktis. Jadi lakukanlah! (RS-01)

Selasa, 8 Juni 2010

Menyenangkan Hati Bapa

*“Seorang anak menghormati bapanya..... Jika Aku ini bapa, di manakah hormat yang kepada –
Ku itu?” (Maleakhi 1:6)*

Tahukah Anda bahwa status kita di dunia adalah anak ALLAH? Sebagai anak, sudah seharusnya kita bersikap sebagai seorang anak. Salah satu sikap dari anak adalah menghormati orang tuanya. Kita pun juga melakukan hal yang sama terhadap Bapa di surga. Sebagai Bapa, DIA telah mencukupi kebutuhan kita, baik jasmani maupun rohani. Sebagai Bapa, DIA juga setia menjaga kita, menopang kita dan menuntun langkah kita. Sungguh besar kasih-Nya kepada kita sampai DIA rela menyerahkan Anak-Nya yang tunggal sebagai substitusi bagi kita (Yohanes 3:16). Namun, apakah kita sudah membalas kasih-Nya yang teramat besar itu?

Yang harus kita lakukan sebenarnya cukup mudah dan sederhana. Menyenangkan hati-Nya lewat hidup kita. **Ingat, sebagai anak ALLAH, berarti kita membawa DNA ilahi dalam diri kita.** Kalau kita memiliki DNA ilahi, berarti kita juga harus berbuat hal yang sama. Tanda bahwa kita lahir dari ALLAH adalah melakukan kebenaran (1Yohanes 3:9-10). Benar-benar mudah bukan? Tapi prakteknya sulit.

Saat ada orang yang membenci kita, kadang muncul keinginan untuk dendam. Saat ada yang memfitnah kita, muncul lagi keinginan untuk membalas. Memang sulit, tapi itu yang harus kita lakukan. Ingat, kita adalah anak yang harus menyenangkan hati-Nya. Jadi, perbuatlah demikian karena kita rindu untuk menyenangkan hati-Nya. Saat kita rindu, DIA akan membawa kita kepada langkah yang harus kita lakukan. Ingatkah Anda akan pujian yang mengatakan: *“Menyenangkan-Mu senangkan-Mu, hanya itu kerinduanku. Menyenangkan-Mu senangkan hati-Mu, hanya itu kerinduanku.”* Tuhan memberkati. (FA-01)

Rabu, 9 Juni 2010

Input – Output

*“Hai anakku, dengarkanlah, dan jadilah bijak, tujukanlah hatimu ke jalan yang benar.”
(Amsal 23:19)*

Hari-hari ini, kita sepatutnya berhati-hati dalam menerima masukan dari luar. Karena bisa jadi segala masukan yang kita terima itu membawa dampak dalam hidup kita. Masalahnya adalah positif atautkah negatif? Hari ini kita belajar dari kebenaran firman mengenai cara kita mendengar. Seringkali kita mendengarkan (listening) hal-hal yang sia-sia lebih banyak daripada mendengar (hearing) sesuatu yang penting dari Tuhan. Apa yang membedakan antara mendengar dan mendengarkan? Kita lebih banyak aktif dan membuang energi kita untuk “mendengarkan” sesuatu yang tidak berguna bagi hidup kita tetapi untuk “mendengar” segala perkataan Tuhan, kita hanya mendengarnya secara pasif, tidak dengan segenap kemampuan kita. Ini yang berbahaya. Akibatnya komunikasi kita tidak sempurna karena “input” yang salah berakibat “output” kita akan bermasalah.

Amsal 23:19 mengajar kepada kita untuk mendengarkan segala sesuatu yang dari atas (dari Tuhan). Tujuannya adalah agar kita hidup bijaksana, hidup yang dari hari ke hari semakin diubahkan oleh karena pengenalan kita pada Tuhan yang makin utuh, dan kita semakin bertumbuh di dalam Tuhan.

Jadi mulai saat ini, hati-hati, jangan biarkan sesuatu yang tidak penting masuk dalam hidup Anda. Gunakan waktu yang ada untuk selalu bergaul dengan kebenaran sejati dan condongkanlah hati Anda pada Tuhan. Miliki kerinduan untuk selalu mencari Tuhan! (I Tawarikh 16:11). Mendengarkan adalah langkah awal kita untuk menjalin komunikasi yang berhasil dengan Tuhan. (RM-01)

Kamis, 10 Juni 2010

Pengendalian Diri dan Pendidikan Anak

*“Arahkanlah perhatianmu kepada didikan, dan telingamu kepada kata-kata pengetahuan.”
(Amsal 23:12)*

Memiliki keinginan tidak salah, tetapi jangan sampai terjerat nafsu diri sendiri. Seorang yang dikuasai nafsu makan bisa dimanfaatkan seorang pembesar melalui hidangan yang menipu, sehingga melakukan apa pun yang diperintahkan pembesar tersebut setelah perutnya dikenyangkan (Amsal 23:1-3). Seseorang yang tergiur dengan makanan lezat dari seorang kikir dapat terjerumus ke dalam perhitungan yang tidak tulus (Amsal 23:6-7). Pengendalian diri juga termasuk mengendalikan bibir berkata jujur (Amsal 23:16).

Tak mudah belajar mengendalikan diri! Itulah sebabnya, banyak orang justru dikuasai oleh nafsu diri sendiri. Kekuatan dan kedahsyatan keinginan atau nafsu dalam diri seseorang sangat bergantung pada dirinya sendiri. Ia yang dikendalikan oleh nafsunya atau ia yang mengendalikan nafsunya! Seseorang yang tidak dapat mengendalikan nafsunya, tidak juga dapat mengendalikan dirinya; apalagi mengendalikan orang lain. Pemimpin besar adalah seorang yang dapat mengendalikan dirinya sendiri, sehingga tidak terjerat oleh keinginan yang menjatuhkan dirinya.

Hal penting kedua adalah pendidikan anak. Sejak kapankah anak-anak membutuhkan pendidikan? Sejak sedini mungkin, karena pendidikan berhubungan dengan keselamatan jiwanya. Betapa menyedihkan bila orang tua tidak bertanggung jawab dan membiarkan anak tersebut memilih jalannya sendiri. Dalam ‘kebutaan’ dan ketidakmertian seorang anak, ia akan terjerumus ke dalam kesia-siaan hidupnya. Betapa tidak bertanggung jawabnya orang tua yang tidak pernah mendidik anaknya dengan serius, tetapi justru menuruti setiap keinginan anaknya, menyayangi anaknya dengan cara memanjakannya, dan tidak menegur anaknya yang berbuat salah.

Bagaimana dengan peran kita di tengah-tengah keluarga sebagai orang tua bagi anak-anak kita? Pengendalian diri dan mendidik anak bukan hal mudah, membutuhkan proses dan perjuangan berat. Keduanya bukan merupakan pilihan tetapi keharusan! (DS-01)

Jumat, 11 Juni 2010

APA YANG BIBIR KITA UCAPKAN?

“Jiwaku bersukaria, kalau bibirmu mengatakan yang jujur.” (Amsal 23:16)

Kehidupan manusia adalah kehidupan yang banyak mempengaruhi dan dipengaruhi oleh sesuatu. Salah satu yang paling berpengaruh dalam kehidupan seorang manusia adalah lewat perkataannya. Seorang dapat memiliki kehidupan yang baik ketika ia mendapatkan kata-kata yang baik, namun sebaliknya bila ia mendapatkan kata-kata yang buruk maka kehidupannya akan hancur secara perlahan-lahan. Seandainya ada seorang yang selalu merendahkan orang lain dengan kata-katanya, maka orang itu sedang melakukan pembunuhan terhadap karakter orang tersebut. Ingat bahwa kata-kata yang tidak benar masuk lebih cepat ketimbang kata-kata yang mambangun.

Alkitab sudah mengatakan bahwa, *“Hidup dan mati dikuasai lidah. Siapa suka menggemakannya akan memakan buahnya”* (Amsal 18:21). Alkitab mengingatkan hal tersebut supaya dalam perkataan kita ada unsur kehati-hatian dan tanggungjawab yang penuh. Perhatikan dalam pembacaan kita pada hari ini. Perkataan yang benar yang diucapkan oleh bibir kita berdampak dalam jiwa atau batin kita sendiri. Jadi, hal itu bukan saja berdampak pada kepentingan orang lain saja, namun juga pada kepentingan diri kita.

Oleh sebab itu, bibir yang mengatakan kebenaran merupakan suatu perkara yang indah. Bukankah hal itu jarang kita temukan dalam masyarakat sekarang ini? Sebaliknya, saling mencela dan merendahkan antara satu dengan yang lainnya merupakan hal yang lazim. Tidak heran hasil dari masyarakat kita adalah masyarakat yang gampang rapuh dalam emosinya. Mereka dengan mudah tersulut dengan kemarahan dan semua itu berujung kepada kerugian yang tidak sedikit. Jadi, bagaimana pun juga kita semua harus hati-hati terhadap setiap jenis perkataan yang keluar dari bibir kita supaya memberikan dampak yang indah bagi jiwa kita dan orang lain yang mendengarkan. Tuhan memberkati. (FW-01)

Sabtu, 12 juni 2010

Masa Depan Yang Nyata

“Tetapi takutlah akan TUHAN senantiasa. Karena masa depan sungguh ada, dan harapanmu tidak akan hilang.” (Amsal 23:17b-18)

Masa depan adalah kata-kata yang menakutkan bagi banyak orang. Dunia sedang bergoncang. Ketidakstabilan ekonomi, politik dan geografi terjadi di mana-mana. Sepertinya cocoklah sudah pomeo ini “manusia lebih takut hidup daripada mati”. Janganlah kita takut terhadap masa depan kita. Karena Tuhan telah menjaminkannya. Namun Ia juga sudah menetapkan syarat, yaitu: takutlah akan TUHAN senantiasa.

Jika kita melihat hal-hal yang dapat digoncangkan, pastilah kita akan turut goncang. Hati kita jadi *deg-degan, ketar-ketir* (kuatir). Kita sungguh tidak dapat mencegah keruntuhan dunia! Namun saat ini, ada satu yang tidak dapat digoncangkan yaitu firman Tuhan. Jika kita menjadi pelaku firman, Tuhan akan menyamakan kita dengan rumah yang dibangun di atas batu. Saat badai menerpa ia akan tetap berdiri. Tuhan tahu memelihara umat-Nya, baik di masa mudah maupun di masa sukar. Di jaman keemasan maupun di jaman krisis. Tuhan adalah Allah atas segala krisis, karena Ia adalah Raja atas segala jaman (1 Timotius 1:17). Jamannya mau *edan* sekalipun, ia tetap Rajanya!!!

Takut akan Tuhan adalah syarat mutlak. Takut akan Tuhan berarti kita yakin bahwa apa saja yang dikatakan Tuhan pasti terjadi. Oleh sebab itu kita juga yakin bahwa penghakiman-Nya juga pasti akan terjadi atas orang-orang yang tidak taat kepada-Nya. Takut akan Tuhan berarti mentaati setiap firman-Nya. Firman Tuhanlah nanti yang akan membela kita. Ia akan melakukan bagianNya. Ia akan melakukan janji-Nya seturut ketaatan kita. Oleh karena itu, takutlah akan Tuhan, maka Tuhan akan menjamin hidup kita, dan sudah barang tentu menurut cara-Nya, bukan menurut kemauan kita. (GS-01)

Minggu, 13 Juni 2010

BERJALAN DENGAN ORANG BIJAK

“Siapa bergaul dengan orang bijak menjadi bijak, tetapi siapa berteman dengan orang bebal menjadi malang.” (Amsal 13:20)

Suatu hari Saul sedang pergi untuk mencari keledai-keledai betina milik ayahnya yang hilang. Pada saat itu Saul tidak sendiri, tetapi dia pergi bersama seorang bujang yang menemaninya. Mereka mencari di beberapa tempat yang mereka anggap keledai-keledai itu berada di sana. Tetapi setelah beberapa lama mencari, mereka tidak juga menemukan keledai betina yang hilang itu. Akhirnya Saul berkata kepada bujangnya, *“Mari kita pulang, nanti ayahku memikirkan kita.”* Dan bujangnya menjawab, *“Di sini ada seorang abdi Allah yang terhormat, apa yang dikatakannya pasti terjadi. Mari kita pergi ke sana, mungkin ia dapat memberitahukan kepada kita tentang perjalanan yang kita tempuh ini.”* Setelah berdiskusi beberapa saat, akhirnya Saul memutuskan untuk menerima nasihat dari bujangnya, dan dia berkata, *“Mari kita pergi ke sana.”* Dan pada akhirnya mereka bertemu dengan seorang nabi, yang bernama Samuel. Sehingga tidak hanya keledai yang ditemukan, tetapi Saul pun akhirnya diurapi Samuel menjadi raja atas Israel.

Dari kisah di atas, kita bisa belajar bahwa betapa pentingnya untuk kita bergaul dan berjalan dengan orang yang bijak. Memiliki pergaulan yang benar sangat mempengaruhi hidup kita. Saul berjalan dengan orang yang bijak, maka nasihatnya pun berupa nasihat yang bijaksana. Dan dari nasihat itu, Saul justru mendapatkan lebih dari apa yang dia cari. Dengan siapa kita bergaul akan sangat menentukan bagaimana kehidupan kita. Berjalanlah dengan orang bijak, maka Anda akan menjadi bijaksana. Tuhan memberkati. (YG-01)

Senin, 14 Juni 2010

ALLAH MENCARI KEADILAN

"... apakah yang dituntut TUHAN dari padamu: selain berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allahmu." (Mikha 6:8)

Terlalu sering kita mendengar teriakan orang-orang untuk mencari keadilan, memang di dunia sekarang ini, amatlah sulit untuk melihat keadilan tetap dapat ditegakkan. Salah satu contoh: Pernah diberitakan bahwa ada seorang pemuda miskin yang harus dihukum sepuluh tahun penjara ditambah denda miliaran rupiah hanya gara-gara kedatangan menebang dua pohon kecil di hutan untuk dijual sebagai kayu bakar agar ia dapat bertahan hidup, ironisnya orang yang korupsi, yang merugikan negara ratusan juta bahkan miliaran rupiah masih dapat bebas, bahkan sekalipun dihukum tidak seberat pemuda yang malang tadi. Dimanakah keadilan?

Jika manusia mencari keadilan, itu disebabkan karena mereka merasa diperlakukan secara tidak adil, atau tidak mendapatkan keadilan. Lalu bagaimana jika Allah mencari keadilan di antara manusia? Mungkin kita bertanya, mengapa Allah mencari keadilan diantara manusia? Apakah Allah diperlakukan tidak adil? Mungkin benar, bahwa Allah tidak mendapatkan keadilan dari manusia sebab Allah sudah memberikan segalanya kepada manusia, tetapi apa balasan manusia kepada Allah? Allah mencari manusia, tetapi manusia meninggalkan dan menjauhkan diri dari Allah. Allah mengasihi manusia, tetapi manusia membenci dan memusuhi Allah, dan masih banyak ketidakadilan yang dilakukan manusia terhadap Allah.

Jika Allah mencari keadilan di antara manusia, itu berarti Allah ingin memberikan kebaikan dan memberkati manusia, supaya manusia dapat mengalami damai sejahtera dan penyertaan Allah dalam hidupnya. Oleh sebab itu, marilah kita terus bertindak dengan adil karena takut akan Tuhan, supaya kita didapati Allah sebagai orang yang berlaku adil, sebab dengan demikian kita akan tinggal dalam kebenaran Allah (Yesaya 32:17). Tuhan memberkati. (FT-01)

Selasa, 15 Juni 2010

Timbal Balik

"Hai manusia, telah diberitahukan kepadamu apa yang baik. Dan apakah yang dituntut TUHAN dari padamu: selain berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup rendah hati di hadapan Allahmu" (Mikha 6:8)

Sewaktu dilahirkan, kita tidak bisa memilih siapa yang akan menjadi orang tua kita. Apakah keadaan mereka kaya atau miskin, baik atau jahat, pandai atau bodoh, hina ataupun terhormat. Tetapi kita harus tahu bagaimana jerih payah mereka dalam membesarkan kita. Orang tua berusaha untuk melakukan yang terbaik bagi anak-anaknya. Walau kadang dengan cara yang tidak benar. Misalnya, dengan mencuri, membunuh, korupsi dan lain sebagainya. Hal-hal tersebut kadang dilakukan demi sang anak.

Orang tua sudah memberi, lalu apakah balasan anak kepada orangtua? Satu harapan dari orang tua kepada anaknya tidak lain adalah bisa menyenangkan hati orang tuanya. Jika anak sudah dewasa nanti, ia tidak lupa dan tetap hormat kepada orang tua. Namun kenyataannya, ada banyak orangtua kecewa karena anak tidak ada timbal balik kepada orang tuanya.

Bangsa Israel adalah bangsa pilihan Allah. Kita telah tahu bagaimana perjalanan umat kesayangan Allah ini. Dengan tangannya yang kuat, Allah memimpin bangsa Israel keluar dari perbudakan di tanah Mesir. Bahkan bagaimana cara Tuhan dengan keadilanNya telah membela umat Israel dari musuh-musuhnya (Mikha 6:4-5). Allah telah memberi hal yang baik dan luar biasa kepada umatNya, itulah sebabnya, Allah juga menuntut timbal balik dari umatNya. Allah meminta umatNya untuk berlaku adil, mencintai kesetiaan dan hidup rendah hati di hadapan Allah.

Bagaimana dengan kita umat tebusanNya? Allah telah mengangkat kita dari lumpur dosa dan kebinasaan. Allah telah memberi nyawaNya untuk kita. Apa balasan kita? Berlakulah adil, cintailah kesetiaan dan hormatilah Allah dalam setiap aspek kehidupan kita. Tuhan memberkati. (AT-01)

Rabu, 16 Juni 2010

Memimpin Dengan Benar

“Yosafat diam di Yerusalem. Ia mengadakan kunjungan ... sambil menyuruh rakyat berbalik kepada TUHAN ...” (2 Tawarikh 19:4)

Yosafat adalah raja Yehuda, yang hidup takut akan Allah. Dalam 2 Tawarikh 17, Anda bisa membaca apa yang dilakukan Yosafat sehingga Allah menyertai dan mengokohkan kerajaannya. Firman Tuhan mencatat bahwa Yosafat dengan tabah hati hidup dalam jalan yang ditunjukkan Tuhan dan menjauhkan dari Yehuda segala bentuk penyembahan berhala. Yosafat disertai Tuhan dengan luar biasa sehingga musuh-musuh tidak berani berperang melawan dia bahkan sebaliknya mereka membawa berbagai persembahan dan upeti kepada Yosafat, sehingga ia makin lama makin bertambah kuat dan luar biasa kuat (2 Tawarikh 17:12).

Yosafat adalah pemimpin yang patut dicontoh. Dalam memimpin suatu bangsa yang tidak luput dari masalah, baik dari dalam maupun dari luar. Inilah yang membuat Yosafat sadar bahwa pemerintahan yang dijalankannya harus punya dasar yang kuat yaitu takut akan Allah. Sebab dari Tuhanlah datang keselamatan, pertolongan, perlindungan dan kesejahteraan. Sadar akan hal-hal tersebut maka Yosafat mengadakan kunjungan ke daerah-daerah kekuasaannya untuk menyuruh rakyat berbalik kepada Tuhan.

Mungkin Anda bukan seorang Raja atau Presiden, bukan juga seorang Direktur sebuah perusahaan ternama, tapi siapapun Anda dan apapun jabatan yang Anda miliki, Anda adalah seorang pemimpin. Itu berarti setiap orang dapat memberikan pengaruh bagi orang lain. Mulai lakukan tugas Anda sebagai seorang pemimpin, serukanlah bertobatan bagi keluarga, sahabat, dan siapapun yang Anda temui hari ini. Jika Anda merasa masih sulit, mulailah dengan menyerukan pertobatan bagi diri Anda sendiri, pimpinlah diri Anda untuk hidup takut akan Allah, maka penyertaan Tuhan akan Anda alami. (YP-01)

Kamis, 17 Juni 2010

BERDIRI DI ATAS KEBENARAN FIRMAN TUHAN

“Pertimbangkanlah apa yang kamu buat, karena bukanlah untuk manusia kamu memutuskan hukum, melainkan untuk TUHAN, yang ada beserta kamu, bila kamu memutuskan hukum.” (2 Tawarikh 19:6)

Bagaimana bertindak adil dengan dasar takut akan Tuhan dan menghasilkan damai sejahtera? Bertindak adil dengan dasar takut akan Tuhan dan menghasilkan damai sejahtera saat ini jarang kita jumpai. Bahkan keadilan dapat kita bayar dengan uang. Istilah “semua bisa diatur jika ada uang” ini sudah menjadi hal yang mengakar di dunia hukum. Yang benar menjadi salah, sedangkan yang salah jadi benar. Dan saat ini sudah muncul istilah baru: “Makelar kasus”. Siapapun yang punya masalah asalkan punya uang banyak dapat dengan mudah mendapatkan ‘keadilan’. Hebat tidak? Jawabnya: sungguh memalukan!

Dunia yang begitu rusak ini tidak boleh berpengaruh pada kita. Justru kita sebagai pemimpin-pemimpin rohani harus berdiri tegak di atas dasar Firman Tuhan. Sebagai orang percaya selain kita harus menjunjung tinggi Firman Tuhan, kita juga harus mendasarkan pertimbangan kita pada Firman Tuhan. Firman Tuhan harus menjadi patokan dalam pengambilan kebijakan-kebijakan, baik di dalam keluarga, komsel atau pun pekerjaan. Maka kita akan memperoleh keadilan bagi semua orang yang kita pimpin.

Begitu pula pada saat kita sedang mendisiplin orang. Disiplin diberikan untuk mengajar orang yang telah melanggar aturan menyadari akan kesalahannya dan bertobat. Oleh sebab itu, kita tidak bisa lepas dari pengajaran Firman Tuhan dan bimbingan terhadap orang tersebut. Ketika orang yang kita disiplin itu bertobat dan berbalik kepada Tuhan maka bukan saja damai sejahtera yang kita peroleh tetapi sukacita yang besar. Amin! (TG-01)

Jumat, 18 Juni 2010

Takutlah akan Tuhan senantiasa

“Sebab itu, kiranya kamu diliputi oleh rasa takut kepada Tuhan. Bertindaklah dengan seksama,” (2 Tawarikh 19:7)

Rem adalah salah satu alat yang harus dimiliki oleh segala macam alat transportasi, terutama alat transportasi yang menggunakan mesin. Alat ini sangat berguna untuk menghentikan kendaraan yang sedang melaju, jika sewaktu-waktu ingin berhenti. Demikian pula dengan takut akan Tuhan, yang bisa diibaratkan seperti rem dalam kendaraan bermotor. Dalam keadaan dunia yang semakin jahat ini, sebagai anak-anak Tuhan kita patut waspada dalam menghadapi segala keadaan jaman ini. Dan tidak ikut arus dengan memakai cara-cara yang orang dunia sering lakukan dan malah sudah menjadi kebiasaan yang umum dalam berbisnis, berlaku curang, selalu berbohong soal kualitas suatu barang dan lain-lain.

Sebagai anak-anak Tuhan, kita patut melihat kembali kalau kita sudah dipindahkan dari cara hidup yang lama (gelap) kepada cara hidup yang baru (terang). Tuhan sudah memberikan sesuatu yang membuat kita mengetahui batasan-batasan yang Tuhan sudah tetapkan. Salah satu yang Tuhan berikan adalah takutlah akan Tuhan senantiasa. Senantiasa artinya secara terus menerus, setiap hari, setiap waktu. Takut akan Tuhan itu semacam “rem” yang Tuhan berikan dalam hidup kita, supaya kita tidak celaka. Untuk itu kita perlu minta setiap hari dalam doa kita agar Tuhan selalu memberikan roh takut akan Tuhan. Hiduplah sebagai anak-anak terang, karena hal tersebut membuat hidup kita lebih berarti. (RM-01)

“Hai anakku, dengarkanlah, dan jadilah bijak, tujukanlah hatimu ke jalan yang benar.” (Amsal 23:19)

Sabtu, 19 Juni 2010

Semua untuk Tuhan?

"... Kamu harus bertindak dengan takut akan TUHAN, dengan setia dan dengan tulus hati..." (2 Tawarikh 19:8-9)

Yosafat adalah anak dari Raja Asa. Seorang raja yang memiliki hati yang tulus ikhlas sepanjang hidupnya (2 Tawarikh 15). Dan Yosafat memiliki karakter yang sama seperti ayahnya tersebut. Sebagai seorang pemimpin, Yosafat harus bertindak sesuai dengan perkataannya. Dia bukan hanya memerintahkan anak buahnya agar takut akan Tuhan, setia dan tulus hati, tetapi dia sendiri melakukan hal-hal tersebut.

Zaman sekarang, banyak pemimpin yang tidak takut akan Tuhan dan tidak memiliki hati yang tulus, bahkan hanya sekedar **Jarkoni, yaitu mengajar tapi tidak melakukan** atau **NATO = Not Action Talking Only**. Artinya pemimpin yang hanya sekedar ngomong(memerintah) tetapi tidak pernah melakukan apa yang dikatakan.

Pemimpin yang benar adalah pemimpin yang bisa memberikan panutan atau teladan yang baik bagi anggotanya. Dan akan dikatakan berhasil jika dapat menghasilkan pemimpin yang memiliki karakter yang sama baiknya, atau bahkan lebih baik dari dirinya. Yosua mendapat teladan dari ayahnya dan dia meneladani apa yang baik dari ayahnya, kemudian melakukan hal yang sama terhadap anak buahnya sehingga dia menghasilkan pengikut-pengikut yang memiliki karakter yang baik.

Firman Tuhan dalam Kolose 3:23 berkata, ***"Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia."*** Milikilah pengertian yang benar sebelum melakukan sesuatu, sehingga tidak merugikan diri sendiri atau orang lain. Jika kita memiliki pengertian bahwa segala sesuatu yang kita lakukan itu seperti untuk Tuhan, maka damai sejahtera akan menyertai kehidupan kita karena kita melakukan dengan penuh hormat dan takut akan Tuhan. (HB-01)

Minggu, 20 Juni 2010

PENJAGA JIWA

“... hendaklah kamu memperingatkan mereka, supaya mereka jangan bersalah terhadap TUHAN, ... Hendaklah kamu berbuat demikian, dan kamu tidak akan bersalah.” (2 Tawarikh 19:10)

Pernahkah Anda melihat orang lain berbuat salah? Pernahkah Anda menegur mereka sewaktu melakukan kesalahan tersebut? Apakah tanggapan orang tersebut? Dan apakah yang Anda rasakan setelah menegur mereka? Tentunya berbagai macam jawaban akan muncul sehubungan dengan beberapa pertanyaan di atas. Tetapi yang jelas, perasaan kita akan lebih tenang dan damai, setelah kita menegur kesalahan orang lain dengan kasih Kristus yang kita miliki. Tidak ada lagi rasa bersalah setelah kita melakukan bagian kita.

Entah kita sadari atau tidak, salah satu panggilan Tuhan dalam hidup kita sebagai orang percaya adalah menjadi penjaga (Baca: Yehezkiel 3:16-21; 33:1-9). Menjadi menjaga di sini, bukan berarti kita berada pada posisi yang lebih tinggi atau lebih rohani dari yang lain. Sebab kalau hanya demikian pemikiran kita, maka kita hanya dapat menegur orang lain sewaktu bersalah dan tidak mudah, atau bahkan tidak senang sewaktu ‘bawahan’ kita menegur kita. Bukan seperti itu yang Tuhan maksudkan! Melainkan setiap kita memiliki posisi yang sama di mata Tuhan, sehingga kita dapat saling menjaga hidup, saling menegur dan mengingatkan, bahkan saling ‘menyelamatkan’ antara satu dengan lainnya.

Sungguh indah jika kita mampu melakukan hal tersebut. Kita bukan lagi hanya sebagai komentator, yang suka memberikan komentar-komentar yang cenderung menjatuhkan, atau juga sebagai provokator, yang pandai ‘mencari teman’ untuk memojokkan orang dalam kesalahannya. Tegurlah orang lain dalam kesalahannya, sekalipun respon orang tersebut tidak menyenangkan, atau mungkin membenci Anda, atau bahkan memutar balik fakta. Semua itu bukan masalah Anda! Itu masalah mereka! Yang penting Anda telah melakukan bagian Anda dan telah menyelamatkan nyawa Anda sendiri. Tuhan memberkati! (RS-01)

Senin, 21 Juni 2010

Aman

*”Takut kepada orang mendatangkan jerat, tetapi siapa percaya kepada TUHAN, dilindungi.”
(Amsal 29:25)*

Setiap manusia mendambakan tinggal dalam situasi dan kondisi yang aman. Ketika terjadi kerusuhan tahun 2001 di Maluku Utara, penulis bersama keluarga dan sebagian besar penduduk setempat dengan terpaksa harus mengungsi, khususnya para wanita sedangkan kaum pria diwajibkan tetap tinggal di kampung untuk berjaga-jaga. Selama di tempat pengungsian kami tidak pernah merasa tenang, apalagi kabar yang kami terima dari orang-orang bahwa keadaan semakin mencekam, lebih menakutkan lagi kampung kami adalah daerah perbatasan. Kalau kami kalah maka habislah tempat tinggal kami, tetapi puji Tuhan kemenangan menjadi bagian umat Tuhan disana sehingga apa yang kami takutkan tidak terjadi. Tuhan mendengar doa orang percaya yang berseru kepada-Nya dengan sungguh-sungguh, singkat cerita akhirnya penulis bersama keluarga bisa kembali ke kampung dengan selamat dan Tuhan mengaruniakan keamanan sampai saat ini.

Kuasa Tuhan masih bekerja hingga saat ini. Oleh sebab itu kita tidak perlu takut dan gentar akan apapun yang terjadi. Dalam Tuhan ada jaminan yang pasti, bila saat ini yang kita cari adalah rasa aman, datanglah kepada alamat yang tepat yaitu kepada Tuhan, perlindungan kita. Dia adalah pengawal yang gagah perkasa. *“Tuhanlah Penjagamu, Tuhanlah naunganmu di sebelah tangan kananmu. Matahari tidak menyakiti engkau pada waktu siang, atau bulan pada waktu malam. Tuhan akan menjaga engkau terhadap segala kecelakaan; Ia akan menjaga nyawamu. Tuhan akan menjaga keluar masukmu, dari sekarang sampai selama-lamanya.”* (Mazmur 121:4-8). Oleh karena itu, tetap percaya dan yakin akan setiap janji-Nya, karena Dia adalah Tuhan yang selalu bersama kita dalam keadaan apapun. (LD-01)

Selasa, 22 Juni 2010

Keputusan Tuhan dan Kesetiaan Bertekun!

"Silakan kamu putuskan sendiri manakah yang benar di hadapan Allah: taat kepada kamu atau taat kepada Allah." (Kisah 4:19)

Para murid Tuhan menghadapi dilema besar: memberitakan Injil dengan resiko ditangkap atau tidak memberitakan Injil dan hidup aman. Pendeta Wang Ming Tao mengambil resiko yang tepat dalam hidupnya tatkala komunisme menguasai Tiongkok.

"Setia sampai mati" adalah tema sentral dalam hidup kekristenan. Kita masih ingat pengalaman Sadrah, Mesakh, dan Abednego yang dengan berani menolak menyembah patung yang didirikan Nebukadnezar. Itu pulalah yang dilakukan oleh Petrus, Yohanes, serta murid Tuhan yang lainnya. Mereka tidak berhenti memberitakan Injil meski maut membayangi mereka.

Melalui sikap dan keputusan para tokoh iman dan para murid untuk terus memberitakan Injil, meskipun berisiko kehilangan nyawa, kita belajar tentang hal-hal penting. *Pertama*, mereka yakin bahwa yang mereka lakukan adalah hal yang sudah ditentukan Allah; sehingga yang mereka perjuangkan adalah bagaimana agar hidup dan pekerjaan mereka menjadi pujian bagi Allah. *Kedua*, mereka mengandalkan kekuatan Allah melalui doa. Mereka diteguhkan keyakinannya dalam doa, iman mereka dikuatkan untuk tekun bersaksi. *Ketiga*, yakin bahwa orang yang duduk dalam lindungan Yang Mahatinggi, dan bermalam dalam naungan-Nya akan memperoleh kepastian dan ketenangan (baca: Mazmur 91).

Memang, anak-anak Tuhan tidak selalu memiliki keberanian untuk bersaksi, karena mungkin akan kehilangan banyak kesempatan bagi masa depannya. Tetapi, apakah sikap seperti itu yang sudah Allah tentukan untuk kita lakukan? Manusia dapat dipenjarakan tetapi berita Injil tidak bisa dipenjarakan! (DS-01)

Rabu, 23 Juni 2010

PILIH YANG BENAR

*“Aku telah memilih jalan kebenaran, telah menempatkan hukum-hukum-Mu di hadapanku.”
(Mazmur 119:30)*

George adalah seorang pemuda yang mempunyai sebuah hobby yang penuh tantangan yaitu mendaki gunung dan menaklukkan ketinggian. Dalam sebuah liburan sekolah, dia merencanakan untuk mendaki sebuah gunung bersama teman-temannya. Berbagai persiapan telah dilakukan, bekal makanan, minuman, peta, kompas, dan berbagai peralatan lain yang diperlukan juga dipersiapkan. Menjelang hari keberangkatan, George bersama teman-temannya berkumpul bersama untuk mendiskusikan rencana perjalanan mereka, karena ini adalah gunung yang belum pernah mereka lalui sebelumnya.

Akhirnya mereka berangkat, semua berjalan lancar, dan mereka menikmati perjalanan mereka. Sampai pada akhirnya, di tengah perjalanan mereka bertemu dengan dua arah jalan yang harus mereka pilih. Mereka berhenti sejenak, memikirkan dengan tenang jalan mana yang harus dipilih. Sempat terjadi ketegangan karena ada beberapa orang yang ingin ke kiri sementara sisanya ke kanan. Semua sedang berpikir keras untuk memilih, sampai seseorang mendapat cara untuk melihat kembali peta dan penunjuk arah yang mereka bawa. Pada akhirnya dengan pengalaman yang mereka miliki, mereka sepakat untuk memilih salah satunya, dan perjalanan mereka berhasil.

Sama halnya dalam hidup kekristenan, kita sering menghadapi pilihan jalan, antara jalan kebenaran atau jalan kefasikan. Sedangkan hidup ini terus berjalan dan kita harus terus maju. Kita harus memilih salah satunya. Kebingungan sering melanda kita, karena kita harus memilih. Tetapi ingatlah, ada peta dan Sang Penunjuk Arah kita yaitu Firman Tuhan dan Roh Kudus yang pasti akan menolong kita. Pilihlah jalan kebenaran, maka hidup kita akan berhasil. Tuhan memberkati. (YG-01)

Kamis, 24 Juni 2010

Senangkan Manusia atau Tuhan?

“Jadi bagaimana sekarang: adakah mencari kesukaan manusia atau kesukaan Allah? Adakah cucoba berkenan kepada manusia?...” (Galatia 1:10)

Sebuah cerita lucu, sekaligus contoh yang buruk diceritakan oleh seorang hamba Tuhan. Pada suatu ibadah, hamba Tuhan ini secara tidak sengaja melihat dari jauh seorang bapak, yang merupakan anggota paduan suara, sedang berada di luar ruang ibadah. Yang menarik adalah bapak ini tidak melihat keberadaan hamba Tuhan tersebut, tetapi terlihat seperti ada asap rokok di sekitarnya. Kemudian hamba Tuhan ini memutuskan untuk menyapa Sang Bapak. Dan saat di sapa, Bapak ini begitu terkejut dan spontan memasukkan rokok yang masih menyala itu kedalam kantong saku celananya. Sambil membalas sapaan hamba Tuhan tersebut, sang bapak menepuk-nepuk saku celananya sambil sedikit melompat-lompat karena kepanasan. Ternyata bapak anggota paduan suara ini lebih takut kepada hamba Tuhan daripada kepada Tuhan sendiri.

Paulus dengan tegas menyatakan bahwa dia tidak mencari kesukaan manusia, tetapi berkenanan Allah-lah yang dia cari. Karena bila kita mau berkenan kepada manusia, kita bukanlah hamba Allah, tetapi lebih tepat adalah “hamba” dari orang-orang tersebut.

Anak Tuhan atau Hamba Allah seharusnya berusaha berkenan di hadapan Tuhan. Hal inilah yang membuat kita tidak munafik dan memiliki integritas, yaitu dimanapun kita berada kita berusaha untuk berkenan, karena Tuhan Maha Hadir dan Dia melihat segala perbuatan kita (Amsal 15:3). Tidak demikian bila kita hanya ingin menyenangkan manusia, karena manusia menilai yang kelihatan, tetapi Tuhan melihat hati (1 Samuel 16:7). Dan dengan apakah kita berkenan dan menyenangkan hati-Nya? Dengan menuruti atau mentaati perkataanNya (Yohanes 14:15). Amin. (GP-01)

Ujian Karakter yang sebenarnya bukanlah terletak pada apa yang Anda lakukan di depan umum, tetapi pada apa yang Anda pikirkan ketika Anda sendirian.

-Edwin Louis Cole-

Jumat, 25 Juni 2010

Bukan karena berkat

*Dan karena bidan-bidan itu takut akan Allah, maka Ia membuat mereka berumah tangga.
(Keluaran 1:21)*

Dikisahkan seorang wanita muda yang di selamatkan dari hidup yang penuh dosa dan kekejaman. Pada hari Natal, dia datang ke rumah Tuhan untuk memberikan persembahan korban pujian. Wanita yang baru bertobat itu, kemudian menyerahkan 1 koin perak senilai 1 dolar. Sang pendeta kaget dan berusaha menolak, namun akhirnya mau menerimanya juga. Singkat cerita, pada akhir kebaktian sang pendeta bertanya kepada gadis tersebut, *"Darimana kamu mendapat kekayaan itu?"* Dengan tersenyum, gadis itu berkata, *"Saya pergi ke pengusaha perkebunan tetangga dan menjual diri sebagai budak selama sisa hidup saya untuk mendapat koin tersebut. Saya ingin memberikan persembahan bagi Yesus yang dapat memuaskan hati saya."* Ironis sekali, jika kita mau memberikan persembahan kepada Tuhan namun bukan untuk menyenangkan Tuhan tetapi untuk memuaskan hati kita sendiri.

Berbeda dengan kedua orang bidan yang mau menyelamatkan bayi-bayi orang Ibrani yang hendak dilahirkan. Mereka melakukan hal itu bukan agar mereka mendapat simpati dari orang-orang Ibrani sehingga mereka mendapatkan suatu "hadiah" gelar kepahlawanan karena menyelamatkan bayi-bayi mereka. Tekanan hidup seperti kemiskinan, ketakutan, kadang membuat kita ragu-ragu atau bahkan tidak bisa menyenangkan hati Tuhan. Namun percayalah, jika kita memiliki hati yang tulus dalam melakukan sesuatu, maka Tuhan akan turun tangan untuk membela dan menolong kita.

Seperti yang di lakukan oleh kedua bidan tersebut, lebih memilih takut kepada Tuhan daripada takut kepada Raja Mesir, meskipun mereka berada dalam tekanan dan taruhannya adalah nyawa mereka. Bukan hanya itu saja, Tuhan memberikan "bonus" yang tidak pernah terpikirkan oleh kedua bidan tersebut, yaitu membuat mereka berumah tangga. (HB-01)

Allah menilai apa yang kita berikan dengan apa yang kita simpan. (George Muller)

Tersiksa namun mulia

"Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut Aku." (Matius 16:24)

Seorang Pastor di Inggris mengundang kontroversi dengan menyetujui pengalih fungsian gedung Gereja Anglikan (Gereja mayoritas di Inggris) yang kosong untuk menjadi Masjid. Karena sebagian besar warga Inggris 'mengaku' Kristen, maka Pastor tersebut dihujani kritik dan cercaan. Namun dengan entengnya sang Pastor menjawab, *"Kalau tidak mau gereja jadi masjid, datanglah ke gereja di hari Minggu!"*

Di sebagian besar negara Eropa yang mengaku beragama 'Kristen', pergi ke gereja di hari Minggu adalah sebuah 'siksaan'. Apalagi di Inggris dimana biaya hidup termasuk yang paling tinggi. Mereka harus bekerja ekstra keras selama enam hari dan akan beristirahat panjang di hari Minggu!

Baru-baru ini saya bertemu wisatawan asal Inggris di Banyuwangi dan ia beragama 'Kristen'. Ketika saya tanya soal 'rajin ibadah', ia menyatakan, *"I've never been there for a long time. Only for Christmas about a few years ago!"* (Saya sudah tidak ke gereja sejak lama sekali. Terakhir kali waktu Natal beberapa tahun yang lalu!).

Dalam terjemahan lain, menyangkal diri diartikan sebagai tidak memiliki dirinya sendiri atau dengan kaitan ayat lain: *namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku. Dan hidupku yang kuhidupi sekarang di dalam daging, adalah hidup oleh iman dalam Anak Allah yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku.* (Galatia 2:20).

Memang secara daging, kita tidak mau menuruti kehendak Tuhan, namun jika kita tidak pernah belajar 'menyiksa' daging kita dengan menuruti kehendak Tuhan, maka bisa dipastikan tidak akan ada kemuliaan dalam hidup kita. Baik sekarang maupun kelak! (EJ-01)

Minggu, 27 Juni 2010

Tak ada yang mustahil

”Sesungguhnya, Akulah TUHAN, Allah segala makhluk; adakah sesuatu apa pun yang mustahil untuk-Ku?” (Yeremia 32:27)

Perbuatan tangan Tuhan terlalu ajaib buat orang yang sungguh-sungguh takut akan Dia. Hal ini terbukti ketika para bidan yang ada di Mesir lebih memilih untuk taat kepada Tuhan daripada taat kepada Raja Mesir. Walaupun saat itu mereka sudah mendengar perintah raja bahwa setiap bayi laki-laki yang dilahirkan oleh wanita Ibrani harus dibunuh. Namun yang mereka lakukan adalah membiarkan bayi-bayi tersebut hidup dengan alasan, wanita Ibrani memiliki kondisi fisik yang lebih kuat sehingga mereka bisa menangani sendiri sebelum para bidan itu datang, dibandingkan dengan wanita-wanita Mesir.

Apa yang dialami oleh para bidan dalam kisah ini, merupakan keadaan yang sangat berbahaya, karena mereka harus membuat pilihan dan hal ini sangat membahayakan nyawa mereka. Namun apa yang mereka perbuat itu sangat menyentuh hati Tuhan dan dampaknya luar biasa. Keturunan bangsa Israel diselamatkan dan mereka dibuat semakin berkembang. Dan para bidan ini, yang sebelumnya tidak menikah diberkati oleh Tuhan sehingga akhirnya mereka berumah tangga.

Hidup adalah pilihan, setiap kita harus memutuskan apa yang harus kita pilih dan perbuat, jika salah maka akibatnya kita akan menerima atau mengalami hal yang tidak baik, tetapi sebaliknya bila kita memilih yang benar maka dampaknya kita akan mengalami kebaikan demi kebaikan yang Tuhan sediakan buat hidup kita, untuk saat ini maupun yang akan datang. Sebab Tuhan yang kita percaya adalah Tuhan yang sanggup membuat mujizat, secara manusia tidak mungkin tetapi bagi Dia tidak ada barang yang mustahil. Hari ini berjalanlah di jalan-Nya, disertai dengan sikap hati yang takut akan Tuhan, maka kita akan mengalami keajaiban dalam hidup kita. Amin. (LD-01)

Senin, 28 Juni 2010

Diberikan, Diajarkan dan Dilakukan

“Inilah perintah, yakni ketetapan dan peraturan, yang aku ajarkan kepadamu atas perintah TUHAN, Allahmu, untuk dilakukan” (Ulangan 6:1)

Melalui Musa, Allah menyampaikan dan memerintahkan segala peraturan dan ketetapan yang harus dilakukan oleh bangsa Israel sebagai umat Allah. Perintah dan ketetapan Allah yang harus dilakukan, kemanapun mereka pergi dan tinggal. Sebagai Perantara, Musa tidak hanya mempunyai tugas sebagai penyampai pesan Allah, tetapi mengajarkan dan yang lebih penting lagi harus juga dapat melakukan apa yang disampaikan.

Seperti halnya Musa, demikian pula dalam kehidupan keluarga, Allah memakai kepala keluarga untuk menyampaikan dan mengajarkan, supaya seluruh anggota keluarga dapat hidup menurut perintah dan ketetapan-ketetapan Allah. Sebagai kepala keluarga yang sudah diberi mandat, ia harus terlebih dahulu dapat melakukan perintah dan ketetapan dalam kehidupannya (menjadi teladan) agar apa yang disampaikan benar-benar dapat diterima dan dilakukan oleh setiap orang yang menerima pengajaran tersebut. Perintah Tuhan itu harus 3D (Diberikan, Diajarkan dan Dilakukan), jangan *JarKoni* artinya bisa mengajar tetapi tidak bisa ” nglakoni ” (melakukan).

Merupakan tugas dan panggilan yang mulia apabila kita dipercaya oleh Allah untuk memberitakan dan mengajarkan perintah dan ketetapan Allah kepada orang lain. Tuhan berjanji bahwa ketika seseorang mau untuk memberitakan dan mengajarkan peraturan dan ketetapan-Nya, Ia tidak membiarkan orang itu bekerja sendiri, menanggung segala sesuatunya sendiri, tetapi Roh Kudus akan memperlengkapi dan menyertainya. Dengan memberikan, mengajarkan dan melakukan setiap perintah Tuhan, mendidik kita untuk senantiasa hidup takut akan Tuhan. Jadi jangan takut untuk memberitakan dan mengajarkan ketetapan-Nya sebab Ia beserta kita selamanya. IMMANUEL. (FT-01)

Selasa, 29 Juni 2010

KRISTEN ITU MENYENANGKAN

“Supaya seumur hidupmu ... takut akan TUHAN, Allahmu, dan berpegang pada segala ketetapan dan perintah-Nya ... dan supaya lanjut umurmu.” (Ulangan 6:2)

Apakah menjadi orang Kristen itu tidak enak? Mau begini tidak boleh, mau begitu dosa, dan hidup tidak ada kebebasan lagi? Ataukah sebagai orang Kristen tidak perlu fanatik? Yang penting tiap minggu pergi ke gereja dan memberi persembahan sudah cukup? Menurut Anda, pandangan mana yang benar? Atau mungkin, Anda sendiri masih bingung, apa saja yang harus dilakukan supaya menjadi orang Kristen seperti yang Tuhan mau?

Sesungguhnya, **menjadi orang Kristen itu adalah anugerah!** Kita tidak lagi ‘ngoyo’ (memaksakan diri) dalam menjalani hidup ini. Mengapa demikian? Karena **semuanya sudah diatur dan dijamin oleh Tuhan.** Tidak perlu korban untuk menebus dosa. Tidak perlu menyiksa diri supaya diselamatkan. Tidak ada pantangan, mana yang halal dan mana yang haram, karena semuanya adalah berkat Tuhan dan tidak dapat menajiskan kita (Baca: Markus 7:14-23). Kita mau buka usaha, mau punya hajatan, mau pindah rumah dan lain-lain, semuanya dapat dilakukan kapan saja. Karena di dalam Tuhan, semua hari adalah baik dan mendatangkan berkat. Juga sewaktu membangun rumah pun tidak perlu memakai hongsui, mau menghadap ke mana, letak pintu di mana, posisi tangga harus menghadap ke mana, dan masih banyak lagi lainnya. Pendeknya, hidup sebagai orang Kristen adalah menyenangkan! Kita tidak terikat dengan aturan-aturan agamawi yang diciptakan manusia. Bukankah ini berarti, hidup orang Kristen lebih bebas dibandingkan yang lain?

Hanya satu yang Tuhan mau untuk kita lakukan sebagai orang Kristen, yaitu tetap percaya kepada Yesus dalam keadaan apapun, dan itu juga berarti, mempercayai firmanNya dan terlebih melakukannya dalam hidup kita sehari-hari. Tuhan memberkati!
(RS-01)

Rabu, 30 Juni 2010

Setia Melakukan Firman

"Maka dengarlah, hai orang Israel! Lakukanlah itu dengan setia, supaya baik keadaanmu, " (Ulangan 6:3)

Dalam perjalanan sebagai orang Kristen, pasti ada banyak hal yang sudah Anda lakukan untuk menyatakan kasih kepada Allah. Saling mengasihi, rajin mengembalikan perpuluhan, rajin berdoa, berpuasa, membaca Firman, memberi sedekah, dan aktif melayani pekerjaan Tuhan. Dan Anda berkata, *"Saya sudah melakukan perintah Tuhan."*

Firman hari ini, mengingatkan apa yang menjadi 'tuntutan' Tuhan bagi Anda dalam melakukan perintahNya, yaitu *kesetiaan*. Seringkali orang Kristen menjadi pendengar firman yang baik, tidak sedikit juga yang menerapkan firman yang telah diterima dalam hidup sehari-hari. Namun yang disayangkan, sebagian orang telah puas dan berhenti pada apa yang dilakukan di hari kemarin. Ternyata memang tidak mudah untuk menjadi orang yang setia sampai akhir. Allah menginginkan agar teladan Yesus menjadi kekuatan untuk bertahan dan terus menjadi pelaku firman sampai akhir hidup Anda.

Saat Anda mau melakukan firman Tuhan dengan setia, artinya terus-menerus, maka Anda akan mengalami apa yang dikatakan dalam ayat pembacaan ini: *baik keadaanmu, kamu menjadi sangat banyak di negeri yang Tuhan janjikan*. Semua orang ingin mengalami keadaan yang baik; sehat jasmani dan rohani, tidak terlilit hutang, dapat menyekolahkan anak, semua kebutuhan terpenuhi, hidup dalam ketenangan karena hati yang penuh damai sejahtera. Semua orang juga ingin menjadi pribadi yang produktif baik dalam rumah tangga, pekerjaan, dan pelayanan sehingga buah yang dihasilkan lebat dan manis.

Semua hal di atas, pasti akan Anda alami setiap hari, saat Anda putuskan untuk mendengar dan melakukan apa yang dikatakan Tuhan. Jika hari ini Anda terbentur dan belum mengalami semua janji Tuhan, jangan berhenti dan kecewa, terus lakukan dengan setia sebab Tuhan tidak lalai menepati janjiNya. (YP-01)